

INTERKULTURALISME DALAM SASTRA WARNA LOKAL BALI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA UNTUK MENDUKUNG PENCEGAHAN INTOLERANSI DI SEKOLAH

I Made Sujaya^{1*}, Ni Luh Gede Liswahyuningsih² , I Kadek Adhi Dwipayana³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹²³

Email: sujaya@mahadewa.ac.id *, liswahyuningsih@mahadewa.ac.id,
adhidwipayana@mahadewa.ac.id

A B S T R A K

Artikel ini mengungkap interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa keberagaman merupakan fakta empiris masyarakat Indonesia yang dapat berdampak positif sebagai kekuatan sosial dan budaya bangsa, namun juga dapat berdampak negatif karena berpotensi menimbulkan konflik sosial. Potensi konflik sosial itu biasanya muncul dari sikap intoleran dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Hal itu mengindikasikan bahwa kesadaran interkultural harus terus dipupuk. Sebagai produk sekaligus praksis budaya, sastra dapat berperan dalam penguatan kesadaran interkultural siswa. Pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni representasi interkulturalisme dalam sastra warna lokal Bali dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa sastra Indonesia warna lokal Bali yang mengandung unsur-unsur interkultural. Hasil penelitian menemukan bahwa interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali terjalin melalui wahana lembaga perkawinan dan perkawanan. Pertemuan dua budaya berbeda memunculkan benturan budaya (*cultural shock*) yang direspon dengan sikap adaptif dan akomodatif tokoh-tokoh cerita. Ada sejumlah faktor yang memungkinkan terjadinya interkulturalisme, yakni ekonomi, agama, dan tradisi.

Kata Kunci: Interculturalism, Sastra Warna Lokal Bali, Agama, Adat dan Budaya

A B S T R A C T

This article reveals the inter-cultural dimensions in Indonesian literature with Balinese local color and its relevance as teaching material to support the prevention of intolerance in schools. The study is motivated by the empirical reality that diversity is a social fact in Indonesia which can serve as a cultural and social strength, yet may also generate negative impacts due to its potential to trigger social conflict. Such conflict often stems from intolerant attitudes within society, including in school environments, indicating that intercultural awareness must be continuously nurtured. As both a cultural product and practice, literature can contribute to strengthening students' intercultural consciousness. The research addresses two main questions: how interculturalism is represented in Balinese local-color Indonesian literature, and how it is relevant as literary teaching material for preventing intolerance in schools. This study employs a qualitative descriptive design with a sociological approach to literature. The data consist of Indonesian literary works with Balinese local color that contain intercultural elements. The findings show that interculturalism emerges through the institutions of marriage and friendship. Encounters between different cultures generate cultural shock, which characters respond to through adaptive and accommodative attitudes. Economic, religious, and traditional factors facilitate these intercultural processes..

Keywords: Interculturalism, Local Balinese Literature, Religion, Customs and Culture



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : October, 2025

Revised : November, 2025

Accepted : November,
2025

Published : November,
2025

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan kenyataan sosial budaya masyarakat Indonesia yang tak dapat diingkari. Kondisi ini, selain berdampak positif sebagai modal sosial budaya bangsa, namun juga dapat berdampak negatif karena berpotensi menimbulkan konflik sosial (Anggraeni, 2022). Salah satu wujud potensi konflik sosial dari keberagaman, yakni munculnya sikap intoleran, termasuk di lingkungan sekolah. Hasil survei yang dirilis Setara Institute for Democracy and Peace pada 17 Mei 2023 mengungkap bahwa jumlah pelajar intoleran aktif di Indonesia meningkat dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5,0% pada tahun 2023, sedangkan pelajar terpapar meningkat dari 0,3% pada tahun 2016 menjadi 0,6% pada tahun 2023 (Setara Institute for Democracy and Peace, 2023).

Kenyataan itu menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya terus-menerus dalam merawat kesadaran keberagaman melalui dialog interkultural untuk menguatkan harmoni sosial. Interkulturalisme merujuk pada interaksi dan hubungan timbal balik antara kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam lingkungan yang beragam dan terus berubah (Birzniece & Latsone, 2024; Elias & Mansouri, 2020). Interkulturalisme muncul sebagai pendekatan berbasis kontak dalam pengelolaan keberagaman, yang diarahkan pada terciptanya saling pengertian dan kohesi sosial di dalam konteks masyarakat yang sangat beragam.

Sebagai produk sekaligus praksis budaya, sastra tidak hanya mencerminkan realitas keberagaman dalam masyarakat, namun juga turut berperan dalam membangun dialog interkultural (Budianta, 2003). Melalui wahana sastra dapat dibentuk karakter siswa yang memahami, menghargai, dan menerima keberagaman. Para pengambil kebijakan di Indonesia, seperti Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT), mengakui peran penting literasi sastra dalam mencegah sikap intoleransi di sekolah (Zulfikar, 2022).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian interkulturalisme dalam konteks sastra Indonesia penting dilakukan untuk mengungkap sekaligus mengembangkan potensi sastra dalam membangun kesadaran keberagaman siswa untuk mendukung upaya pencegahan intoleransi di sekolah. Itu sebabnya, penelitian ini akan mengungkap interkulturalisme dalam sastra warna lokal Bali dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah.

Aspek lokalitas penting dipertimbangkan dalam penguatan kesadaran keberagaman di kalangan siswa agar lebih sesuai konteks sehingga mudah diterima karena dekat dengan lingkungan sosial budayanya. Bali merupakan daerah terbuka dengan latar belakang masyarakatnya yang makin heterogen tetapi juga memiliki kekuatan kearifan lokal yang relevan dalam membangun kesadaran keberagaman. Penelitian awal menunjukkan karya sastra Indonesia warna lokal Bali kaya dengan kandungan multikultural.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkap keberadaan unsur-unsur interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali (Darma Putra, 2008; Sujaya, 2017, 2021a, 2021b), kajian tersebut umumnya berfokus pada pemetaan representasi budaya, relasi antarkelompok, dan dinamika sosial yang tercermin dalam teks sastra. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra berlatar Bali memuat beragam bentuk perjumpaan budaya dan praktik interaksi sosial yang merefleksikan karakter masyarakat Bali yang terbuka dan heterogen.

Namun, kajian terdahulu belum secara spesifik menautkan representasi interkulturalisme tersebut dengan konteks pedagogis, terutama relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk penguatan kesadaran keberagaman dan pencegahan intoleransi di sekolah. Belum

ada penelitian yang menelaah secara sistematis bagaimana nilai-nilai interkultural dalam sastra warna lokal Bali dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, serta bagaimana potensi lokalitas Bali dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran keberagaman yang berbasis konteks sosial budaya siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji representasi interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali sekaligus menilai relevansi dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah.

Sesuai amanat Kurikulum Merdeka, tujuan membangun kesadaran interkultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang meliputi elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis pada fase E (kelas 10) dan fase F (kelas XI dan XII), baik teks fiksi maupun nonfiksi. Berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP) pada fase E dan F, teks fiksi atau sastra yang dibutuhkan yakni genre teks cerpen, teks novel dan teks cerita/novel sejarah.

Penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali dan potensinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimanakah representasi interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali? (2) bagaimanakah relevansi sastra Indonesia warna lokal Bali sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah?

Jawaban atas kedua permasalahan tersebut diharapkan menghasilkan suatu formulasi konsep interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra guna mendukung upaya pencegahan intoleransi di sekolah. Konsep interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali dapat memperkaya perspektif dalam penguatan masyarakat multikultural. Dengan demikian, sastra berkontribusi dalam turut menjaga kohesivitas dan harmoni bangsa.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang menekankan pada hubungan hakiki antara sastra dan masyarakat. Dalam studi sastra, penggunaan pendekatan sosiologis dikenal sebagai sosiologi sastra. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra dapat dilakukan melalui tiga perspektif (Swingewood & Laurenson, 1972). Pertama, sastra dipandang sebagai refleksi atau cermin zaman. Kedua, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, khususnya situasi sosial pengarangnya. Ketiga, sastra dipahami dalam konteks hubungannya dengan peristiwa kesejarahan khusus. Dalam penelitian ini, ketiga perspektif itu diterapkan secara eklektik sesuai temuan data.

Berpijak pada pandangan tentang hubungan yang hakiki antara sastra dan masyarakat, maka pemahaman atas fenomena interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali dilakukan secara dialektik antara teks dan konteks. Dengan demikian formulasi konsep interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali ditempatkan sebagai bagian dari wacana sosial kultural di tengah-tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah teks sastra Indonesia warna lokal Bali yang mengandung unsur-unsur interkulturalisme. Untuk menentukan sumber data, dilakukan pembacaan terhadap berbagai teks karya sastra warna lokal Bali dengan berpijak pada kebutuhan teks sastra di SMA, yakni teks cerpen, teks novel dan teks novel sejarah. Mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian, sumber data ditentukan secara *purposive*. Sesuai dengan kebutuhan teks sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, penelitian ini memilih sumber data berupa teks genre cerpen dan novel. Berdasarkan pembacaan awal, teks karya sastra yang akan dijadikan sumber data, yakni cerpen “Paradoks”

(2015) karya Putu Wijaya, dan cerpen “A Ling” (2015) karya I Wayan Suardika serta novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnad, dan novel *Biyang Bulan* karya Sunaryono Basuki Ks.

Pengumpulan data melalui kepustakaan dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, pembacaan secara cermat atas karya sastra yang menjadi sumber data. Kedua, mencatat aspek-aspek interkulturalisme dalam karya sastra yang menjadi sumber data, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, yakni representasi interkulturalisme dalam teks sastra warna lokal Bali dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra untuk mendukung pencegahan intoleransi di sekolah. Ketiga, mencatat kutipan narasi serta dialog yang mengandung aspek-aspek interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali. Keempat, menemukan data yang berkaitan dengan konteks interkulturalisme dalam sastra warna lokal Bali melalui pembacaan berbagai penelitian dan pemberitaan yang relevan melalui buku dan media massa.

Analisis data merujuk kepada model Miles & Huberman dan Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2012). Data yang telah terkumpul dipilih sesuai fokus penelitian. Data yang telah terseleksi itu lalu diklasifikasi berdasarkan permasalahan penelitian. Data yang telah diklasifikasi itu kemudian dibandingkan satu sama lain untuk melihat pola atau kecenderungan tertentu. Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasi itu ditafsirkan untuk mendapatkan makna interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali. Untuk memahami konteks karya sastra, analisis juga dilakukan melalui perbandingan dengan aspek-aspek di luar karya sastra yang dipandang relevan dengan teks karya sastra. Analisis tetap berpijak pada data karya sastra sehingga terhindar dari bias interpretasi. Dengan demikian, analisis dilakukan secara deskriptif analisis dengan pemahaman dari dalam ke luar.

Pada tahap akhir dilakukan penarikan simpulan. Namun, simpulan ini masih bersifat sementara sehingga sebelum menyusun laporan penelitian, dilakukan verifikasi kembali dengan melakukan pembacaan secara cermat hasil analisis data hingga mendapatkan simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interkulturalisme dalam Sastra Warna Lokal Bali

Interkulturalisme dalam sastra Indonesia warna lokal Bali dilihat dari bagaimana pengarang memosisikan budaya yang berbeda dalam narasi. Pemosisian itu berkaitan dengan bagaimana budaya yang berbeda itu dipertemukan, saling mengisi, atau dipertentangkan sehingga dapat dimaknai ke mana arah imajinasi interkulturalisasi dalam teks karya sastra warna lokal Bali tersebut.

Pembacaan terhadap teks sastra warna lokal Bali menemukan beberapa aspek-aspek interkulturalisme sebagai berikut. Pertama, perbedaan budaya terjalin melalui wahana perkawinan dan perkawanan. Kedua, perbedaan budaya memunculkan gegar budaya yang diikuti oleh sikap adaptif dan akomodatif tokoh-tokohnya. Ketiga, dalam relasi antartokoh yang memiliki latar belakang berbeda, ada sejumlah faktor yang memungkinkan terjadinya interkulturalisme, yakni ekonomi, agama, dan tradisi. Namun, dalam penelitian ini ditemukan kecenderungan agama menjadi faktor yang memisahkan, sebaliknya adat dan tradisi menjadi faktor yang mempersatukan.

Perkawinan dan Perkawanan sebagai Wahana Interkulturalisme

Interaksi antarbudaya berbeda dalam teks sastra Indonesia umumnya direpresentasikan melalui lembaga perkawinan. Hal ini sudah terlihat sejak awal kelahiran sastra Indonesia pada tahun 1920-an. Tokoh-tokoh yang berbeda agama dan etnis membangun relasi melalui “kawin campur”. Perbedaan keyakinan dan kebiasaan memunculkan itu dapat memunculkan harmoni maupun disharmoni (Sujaya, 2021a).

Kecenderungan semacam itu juga masih ditemukan dalam teks sastra Indonesia warna lokal Bali. Para pengarang tampaknya masih menganggap perkawinan sebagai elemen yang penting untuk menarasikan persoalan interaksi lintas budaya di tengah keberagaman Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengarang sastra warna lokal Bali masih berada dalam hegemoni “tradisi” sastra Indonesia yang menggambarkan interaksi antarbudaya berbeda melalui lembaga perkawinan (kawin campur).

Novel *Biyang Bulan* berkisah tentang perkawinan beda agama antara tokoh berlatar belakang etnis Bali sekaligus beragama Hindu dan tokoh berlatar belakang etnis Jawa sekaligus beragama Islam. Sutasoma merupakan bangsawan Bali yang beragama Hindu menikah dengan Esthi, perempuan Jawa beragama Islam. Dalam novel ini juga dikisahkan tokoh Gus De Putrayasa, adik Sutasoma, yang menikahi perempuan Sunda-Muslim, Euis. Perkawinan campur tokoh-tokoh tersebut sarat dengan problematika yang dipicu oleh perbedaan budaya.

Namun, teks-teks sastra Indonesia warna lokal Bali yang terbit pasca-Bom Bali 2002, memperlihatkan juga penggambaran interaksi antarbudaya berbeda juga melalui perkawinan, terutama persahabatan anak-anak. Cerpen “A Ling” dan novel *Rumah di Seribu Ombak* mengisahkan persahabatan antara anak-anak yang berbeda latar belakang etnis dan agama. Bahkan, dalam cerpen “Paradoks”, relasi antartokoh diposisikan tidak dalam kerangka lembaga perkawinan atau perkawinan, melainkan dalam konteks “orang lain”.

Penggunaan relasi perkawinan atau persahabatan anak-anak untuk merepresentasikan interkulturalisme dalam teks sastra Indonesia warna lokal Bali mengindikasikan adanya beban tendensi pesan moral pengarang. Dunia anak-anak kerap dipersepsikan sebagai dunia yang bebas dari kepentingan, dunia yang netral dan natural sehingga tepat dipilih sebagai wahana menyampaikan pesan tentang interkulturalisme (Majmu’adin & Sri Ningsih, 2025).

Gegar Budaya dan Sikap Adaptif sebagai Proses Interkulturalisasi

Perbedaan budaya pada umumnya memunculkan gegar budaya (*shock culture*). Gegar budaya dimaknai sebagai suatu gejala keterasingan sebagai akibat memasuki lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi, seseorang yang mengalami gegar budaya akan mengalami juga proses negosiasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut. Pada akhirnya, gegar budaya itu melahirkan sikap kompromi dan adaptasi. Gegar budaya bukanlah penyakit, melainkan reaksi alami setiap orang ketika memasuki sistem budaya baru dan harus mempelajari aturan sosialnya dari awal (Oberg, 1960).

Pada awal cerita dalam cerpen “Paradoks”, diceritakan bahwa tokoh tukang es pudeng merasa cemas karena menjadi pendatang baru di Denpasar. Kecemasannya semakin membesar menjadi rasa takut ketika ia berhadapan dengan Pak Sersan, salah satu pelanggannya, yang menuduhnya membuat keributan hingga mengganggu keluarganya. Ketegangan memuncak saat Pak Sersan marah dan menembakkan pistol ke udara untuk memperingatkan tukang es pudeng. Namun, setelah Pak Sersan pergi, situasi berubah drastis. Tukang es pudeng justru berbalik meneror Amat dengan menodongkan celurit. Hal ini dipicu oleh tindakan Amat yang sebelumnya membeli es pudeng tetapi tidak mengembalikan gelas kaca milik tukang es tersebut. Jika sebelumnya tukang es pudeng diliputi ketakutan, kini dia menjadi pihak yang menakut-nakuti Amat.

Tokoh Amat, yang merupakan penduduk asli Denpasar, semakin merasa tidak nyaman tinggal di kotanya sendiri. Ia merasa hidupnya selalu berada dalam ancaman, baik ancaman kekerasan fisik maupun tipu daya dari tetangganya. Sebaliknya, tukang es pudeng sebagai pendatang justru merasa semakin betah karena penghasilannya terus meningkat dan ia mulai merasa diterima oleh masyarakat Denpasar, seolah-olah mereka adalah saudara baginya.

Amat menoleh lagi ke tukang es itu. Lelaki itu tidak kaku lagi meladeni anak-anak. Ia menikmati pekerjaannya.

“Baru sekali ini ada yang mensyukuri semua perubahan Denpasar, yang sering kita keluhkan ternyata tidak hanya merusak, tapi positif. Kelihatannya dia akan menetap di sini. Keluarganya sudah diboyong ke mari.”

“Apa dia masih ingat Bapak?”

“Yang tidak bisa dia lupakan, kelakuannya sendiri. Denpasar sudah membuat dia jadi orang baru yang tidak perlu ke mana-mana bawa celurit.” (Wijaya, 2015)

Paradoks serupa juga terjadi pada relasi antara tokoh Amat dan Nyoman, anak Pak Made. Pak Made merupakan tetangga Amat yang pernah meminjam uang tapi tidak kunjung dikembalikan. Ketika hendak ditagih, Pak Made justru mengancam Amat, membuat Amat danistrinya enggan menagih hingga akhirnya merasa malu bertemu dengan Pak Made. Namun, suatu hari, Pak Made kembali datang untuk meminjam uang lagi. Kali ini, ia beralasan membutuhkan uang untuk menebus anaknya, Nyoman, yang dipenjara karena kasus narkoba. Bu Amat sudah menyiapkan jawaban tegas: mereka menolak memberikan pinjaman karena utang sebelumnya belum dilunasi.

Beberapa tahun kemudian, Nyoman bebas dari penjara dan berhasil menjadi orang sukses. Kehidupan di penjara ternyata membuatnya berubah menjadi seseorang yang kaya dan berpengaruh. Di sisi lain, Amat danistrinya kembali bertemu dengan tukang es pudeng, yang kini tidak lagi membawa celurit saat berjualan. Sebaliknya, ia semakin merasa nyaman di Denpasar karena menganggap semua orang di sana sebagai saudara.

Gegar budaya akibat perbedaan budaya juga dialami tokoh-tokoh dalam novel *Biyang Bulan*. Perkawinan antaretnis dan antaragama antara Sutasoma dan Esthi tidak menghadapi penolakan dari kedua keluarga. Namun, perkawinan tersebut tetap menimbulkan sejumlah persoalan. Latar belakang Sutasoma sebagai seorang bangsawan yang berpendidikan membuat keluarga Esthi menerima lamarannya, dengan keyakinan bahwa Sutasoma sungguh-sungguh ingin menjadikan Esthi sebagai istri. Meskipun demikian, perbedaan adat istiadat antara Bali dan Jawa menjadi kendala, khususnya dalam menentukan cara dan lokasi pelaksanaan upacara adat.

Pengarang menyelesaikan konflik ini dengan pendekatan akomodasi, di mana perkawinan dilangsungkan terlebih dahulu menurut adat Jawa, kemudian diikuti oleh adat Bali. Pendekatan semacam ini sering ditempuh oleh pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda di Indonesia.

Sebagai mempelai perempuan, Esthi mengikuti adat dan agama suaminya, yaitu Hindu Bali. Namun, sebagai pendatang baru dalam lingkungan keluarga suami yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda, Esthi merasa terasing. Perasaan keterasingan yang dialami Esthi dikenal sebagai gegar budaya atau *culture shock*, yaitu kondisi di mana seseorang merasa asing ketika memasuki lingkungan baru dengan kebudayaan yang berbeda. Pengarang menggambarkan pengalaman gegar budaya ini melalui soliloquy tokoh Esthi.

“Jadi, aku sudah berubah agama. Aku...,” pikirnya. Lalu, menetes air matanya. “Tetapi memang inilah jalan hidupku. Jalan hidup yang sudah digariskan Tuhan untukku. Dulu aku menyebut nama Tuhan dengan sebutan yang berbeda dengan apa yang harus kusebut sekarang. Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Bukankah dulu Tuhan juga Tuhan Yang Maha Esa. Berapakah Engkau, ya Gusti Tuhan? Apakah Engkau banyak, atau hanya satu? Aku yakin Engkau hanya satu, dan yang satu ini adalah Yang Maha Satu. Salahkah aku menerima suami yang bukan berasal dari agama asalku? Apakah aku kelak akan kau rajam, kau masukkan ke dalam api nerakaMu? Apakah nerakaMu juga banyak atau hanya satu? Aku tidak tahu

bagaimana suamiku menyebut neraka dan membayangkan bagaimana keadaan di neraka dan membayangkan bagaimana keadaan di neraka. Mungkin kelak aku akan mempelajarinya. Tapi, benarkah nerakanya berbeda dengan nerakaku?” (Basuki Ks., 2010)

Gegar budaya yang dialami Esthi tidak berkembang menjadi penolakan, melainkan menghasilkan sikap adaptif. Hal ini dipengaruhi oleh wacana dominan yang sudah tertanam dalam dirinya, yaitu bahwa sebagai istri, ia seharusnya mengikuti agama dan budaya suaminya. Dengan sikap berdamai, Esthi membuka dirinya untuk mempelajari agama dan budaya Hindu Bali yang dianut suaminya.

Berbeda dengan Esthi, tokoh Euis, perempuan Muslim-Sunda yang menikah dengan Gus De Putrayasa, memilih untuk tetap mempertahankan keislamannya. Gus De juga tidak meninggalkan kehinduannya. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan, pasangan ini digambarkan hidup harmonis tanpa pertengkaran. Euis tidak pernah menentang suaminya, tetapi tetap teguh pada keyakinannya sebagai seorang Muslim.

Sebenarnya, Gus De berharap agar Euis memeluk agama Hindu, tetapi keinginan itu tidak pernah ia ungkapkan, bahkan ketika mereka menikah. Ketika pernikahan mereka berlangsung di kediaman Euis menurut agama Islam, Gus De menerima hal itu tanpa keberatan. Namun, saat Euis diajak pulang ke Bali dan dilakukan upacara pernikahan menurut adat Hindu di rumah keluarga Gus De, Euis juga tidak menolak. Ia menganggap upacara tersebut hanya sebagai tradisi keluarga laki-laki, mirip dengan mulang mantu dalam adat Jawa.

Gus De merasa lega setelah upacara itu terlaksana, meskipun ia menyimpan perasaan mendua selama bertahun-tahun. Ketika anak-anak mereka mulai tumbuh dewasa, Euis menunaikan ibadah haji dan memperoleh gelar Hajjah, menjadi Hajjah Euis Putrayasa. Hal ini mengundang kerabat Euis untuk menggoda Gus De, menanyakan kapan ia akan menyusul naik haji. Gus De hanya menanggapinya dengan senyuman.

Dalam novel *Rumah di Seribu Ombak*, perbedaan budaya di antara tokoh Samihi dan Yanik digambarkan tidak terlampau menimbulkan gegar budaya. Meskipun berbeda keyakinan dan budaya, tokoh-tokohnya bisa membangun relasi harmonis, bahkan bisa saling memasuki perspektif masing-masing. Hal ini tampaknya menjadi kelemahan novel ini karena terkesan tidak natural. Beban tendensi moral toleransi terlalu kuat sehingga cerita berjalan datar.

Relevansi Sastra Indonesia Warna Lokal Bali untuk Mendukung Pencegahan Intoleransi di Sekolah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah kini berbasis teks, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Melalui genre teks, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teks memungkinkan siswa untuk memahami dunia dan lingkungannya.

Pembelajaran berbasis teks memerlukan pemilihan materi ajar berupa teks yang relevan. Baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk kreatif dalam mengembangkan materi, mengelola proses pembelajaran, serta memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru memiliki keleluasaan untuk memilih teks novel yang tepat sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas.

Untuk menentukan karya sastra sebagai bahan pembelajaran sastra, perlu diperhatikan tiga aspek, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya(Rahmanto, 1993). Dari aspek bahasa, teks sastra harus menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sesuai dengan pemahaman siswa SMP dan SMA/SMK. Dari aspek psikologi, teks yang dipilih perlu mempertimbangkan tahap perkembangan psikologis siswa SMP dan SMA/SMK yang umumnya berada pada tahap generalisasi. Sementara itu, dari aspek latar belakang budaya,

karya sastra yang dekat dengan budaya siswa cenderung lebih menarik. Namun, siswa juga perlu dikenalkan pada budaya lain agar memiliki wawasan yang lebih luas dan cara pandang yang lebih terbuka.

Dari aspek bahasa, teks sastra warna lokal Bali yang menjadi objek material dalam penelitian ini umumnya menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sederhana. Secara umum, teks-teks sastra Indonesia warna lokal yang diteliti menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa SMP dan SMA/SMK. Kalimat-kalimatnya juga ringkas, cenderung berbentuk kalimat tunggal.

Hanya saja, memang harus diakui, dalam teks-teks sastra warna lokal ini digunakan bahasa Bali yang kemungkinan tidak mudah dipahami oleh pembaca yang bukan penutur bahasa Bali, seperti pada novel *Rumah di Seribu Ombak*. Penggunaan bahasa Bali dalam novel ini memang kebutuhan teks untuk membangun suasana lintas budaya yang memungkinkan interkulturalisme terjadi.

Secara psikologis dan latar belakang budaya, teks-teks sastra warna lokal yang diteliti ini mengusung tema toleransi di tengah keberagaman. Secara tematik, teks sastra dengan warna lokal Bali menggambarkan permasalahan sosial budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia, khususnya terkait keberagaman etnis dan agama yang berpotensi menimbulkan konflik. Melalui narasi yang menonjolkan dialog antarbudaya serta kesadaran untuk menghormati perbedaan, teks sastra warna lokal Bali dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Terlebih lagi teks-teks ini, khususnya cerpen “A Ling” dan novel *Rumah di Seribu Ombak* yang menggunakan tokoh anak-anak sebagai tokoh utama cerita sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca muda. Teks-teks sastra warna lokal Bali ini dapat mendorong siswa untuk mendiskusikan dan memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat nyata. Dengan demikian, siswa dilatih untuk menghadapi dan mengelola keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Teks-teks sastra Indonesia warna lokal Bali, setidaknya yang menjadi objek penelitian ini, menunjukkan adanya relasi intercultural. Interkulturalisme dalam sastra Indonesia dengan warna lokal Bali menunjukkan bagaimana cara pengarang memosisikan budaya yang berbeda dalam narasi. Hal ini mencakup bagaimana budaya-budaya tersebut dipertemukan, saling melengkapi, atau bahkan dipertentangkan, sehingga mencerminkan arah imajinasi interkulturalisasi dalam teks sastra lokal Bali tersebut.

Pembacaan terhadap teks-teks sastra warna lokal Bali mengungkapkan beberapa aspek interkulturalisme. Pertama, perbedaan budaya terjalin melalui lembaga seperti perkawinan dan persahabatan. Kedua, perbedaan budaya sering kali menimbulkan gegar budaya, yang kemudian direspon oleh tokoh-tokoh dalam cerita dengan sikap adaptif dan akomodatif. Ketiga, dalam hubungan antartokoh dengan latar budaya yang berbeda, ditemukan beberapa faktor pendukung terjadinya interkulturalisme, yaitu ekonomi, agama, dan tradisi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa agama cenderung menjadi faktor yang memisahkan, sementara adat dan tradisi justru berperan sebagai elemen pemersatu.

Teks-teks sastra Indonesia warna lokal Bali memiliki relevansi untuk dijadikan bahan ajar sastra di sekolah, khususnya SMP dan SMA/SMK. Dari aspek bahasa, teks-teks sastra warna lokal Bali yang diteliti menggunakan bahasa yang relatif sederhana, baik dari segi kosakata maupun tatabahasa sehingga mudah dipahami siswa. Dari aspek psikologis dan latar belakang budaya, teks-teks sastra warna lokal Bali juga sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan latar belakang budaya siswa. Teks-teks sastra warna lokal itu mengusung tema kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di Bali dengan menggunakan tokoh-tokoh anak-anak sehingga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dirinya ke dalam cerita. Dengan

demikian, anak-anak lebih mudah pula untuk membangun sikap toleran menghadapi keberagaman dalam lingkungannya.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada teks-teks sastra Indonesia warna lokal Bali. Padahal, interkulturalisme dalam sastra Indonesia merupakan bidang kajian yang luas dan terbuka. Banyak karya sastra Indonesia lainnya yang menggambarkan interkulturalisme dalam konteks masyarakat Indonesia. Selain itu, karya sastra yang diteliti juga masih terbatas, hanya dua cerpen dan dua novel yang terbit pasca-Bom Bali. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi persoalan interkulturalisme dalam novel-novel Indonesia lainnya, maupun dalam genre sastra yang berbeda. Dengan pendekatan ini, peran sastra Indonesia dalam membangun wacana interkulturalisme dapat digali dan diungkap secara lebih mendalam dan menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran dari hibah penelitian internal Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) tahun 2024.

REFERENSI

- Anggraeni, D. (2022). Keberagaman Budaya Indonesia dan Potensi Konflik Lintas Budaya: Studi Literatur Mengenai Konflik Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia. *Insani*, 9(1), 32–44.
- Arnada, E. (2011). *Rumah di Seribu Ombak*. Gagas Media.
- Basuki Ks., S. (2010). *Biyang Bulan*. Jaring Pena.
- Birzniece, B., & Latsone, L. (2024). Multiculturalism and Interculturalism: Reality or Vision In Teaching. *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 342–350. <https://doi.org/10.17770/sie2024vol1.7902>
- Elias, A., & Mansouri, F. (2020). A Systematic Review of Studies on Interculturalism and Intercultural Dialogue. *Journal of Intercultural Studies*, 41(4), 490–523. <https://doi.org/10.1080/07256868.2020.1782861>
- Majmu'adin, & Sri Ningsih. (2025). "Peran Sastra Anak dalam Memperkenalkan Keberagaman Budaya Indonesia kepada Generasi Muda." <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPBAS/index>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI-Press.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2023). *Ringkasan Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Suardika, I. W. (2015). A Ling. In I. N. Darma Putra (Ed.), *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai* (pp. 120–131). Buku Arti & Pemerintah Kota Denpasar.
- Sugiyono. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sujaya, I. M. (2017). Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia. In Y. Chanafiah & B. Lubis (Eds.), *Literature and Humanity: Proceeding International Conference on Literature XXVI Bengkulu, September, 28th-30th, 2017* (pp. 278–284). Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) Komisariat Bengkulu.

- Sujaya, I. M. (2021). *Harmoni dan Disharmoni: Representasi Hubungan Antaretnis dan Antaragama di Bali dalam Novel Indonesia*. Universitas Udayana.
- Sujaya, I. M. (2022). Interkulturalisme dalam Novel-novel Karya Pandji Tisna dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Sandibasa I: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 102–118.
- Sujaya, I. M., Suarka, N., & Sudewa, I. K. (2021). From Nationalism to Multiculturalism: Ideology of Interethnic and Interreligious Relations Novels in Bali. *The International Journal of Social Sciences World*, 3(2), 142–151. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5205090>
- Swingewood, A., & Laurenson, D. (1972). *Sociology of Literature*. Paladine.
- Wijaya, P. (2015). Paradoks. In I. N. Darma Putra (Ed.), *Denpasar Kota Persimpangan, Sanur Tetap Ramai* (pp. 209–224). Buku Arti & Pemerintah Kota Denpasar.